



BDJ

## Hubungan Antara Faktor Determinan Pencabutan Gigi terhadap Permintaan Tindakan Pencabutan Gigi Permanen di RSUP Sanglah

Kadek Dena Ayu Ersafira<sup>1\*</sup>, IGA Dyah Ambarawati<sup>2</sup>, I Made Ady Wirawan<sup>3</sup>

### ABSTRACT

**Introduction:** Treatment for various problems in the oral cavity varies greatly according to the needs and conditions of each patient. Behavior for dental and oral health is related to knowledge, past experience, economic status, and visit frequency of each treatment.

**Aim:** The purpose of this study was to know the correlation between the determinant factors of tooth extraction and tooth extraction demand.

**Method:** This study is a cross-sectional analytic study with time-sequential sampling. A sample of 53 people aged 26-65 years at the Dental Polyclinic Sanglah Hospital was given a questionnaire calculated on the Guttman scale.

**Result:** The results of the Chi-square test analysis showed a significant relationship between knowledge (0.001), economic status (0.000), visit frequency (0.001), and financial sources (0.001) with permanent tooth extraction demand. Different results were found in the past experience variable (0.623) where there was no relation between the variable and permanent tooth extraction demand.

**Conclusion:** The conclusions of this study are knowledge, economic status, and visit frequency affect the tooth extraction demand while the past experience factor do not affect on the tooth extraction demand.

**Keywords:** tooth extraction demand, knowledge, past experience, economic status, visit frequency.

**Cite This Article:** Ersafira, K.D.A., Ambarawati, I.G.A.D., Wirawan, I.M.A. 2021. Hubungan Antara Faktor Determinan Pencabutan Gigi terhadap Permintaan Tindakan Pencabutan Gigi Permanen di RSUP Sanglah. *Bali Dental Journal* 5(2): 76-81. DOI: 10.37466/bdj.v5i2.146

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Perawatan untuk berbagai permasalahan yang ada di rongga mulut sangatlah bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan juga kondisi dari masing-masing pasien. Perilaku akan kesehatan gigi dan mulut sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan, pengalaman sebelumnya, status ekonomi masyarakat, dan frekuensi kunjungan dari masing-masing perawatan.

**Tujuan:** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor determinan pencabutan gigi dengan permintaan tindakan pencabutan gigi permanen di RSUP Sanglah.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian analitik cross-sectional dengan teknik pengambilan sampel yaitu time-sequential sampling. Sampel sebanyak 53 orang dengan rentang usia 26-65 tahun di Poliklinik Gigi RSUP Sanglah diberikan kuisioner yang dihitung dengan skala Guttman.

**Hasil:** Terdapat 53 sampel yang terdiri dari 28 orang

(52,8%) berjenis kelamin laki-laki, 25 orang (47,2%) berjenis kelamin perempuan. Hasil uji *Chi-square* pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ( $p=0,001$ ), tingkat ekonomi ( $p=0,000$ ), frekuensi kunjungan ( $p=0,001$ ), dan sumber pembiayaan ( $p=0,001$ ) terhadap permintaan pencabutan gigi permanen ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Hasil yang berbeda ditemukan pada variabel pengaruh pengalaman sebelumnya dengan hasil 0,623 ( $p\text{-value} > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan permintaan pencabutan gigi permanen.

**Simpulan:** Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi, dan frekuensi kunjungan berpengaruh terhadap permintaan pencabutan gigi sedangkan faktor pengalaman sebelumnya tidak berpengaruh terhadap permintaan pencabutan gigi.

**Kata Kunci :** pencabutan gigi, tingkat pengetahuan, pengalaman sebelumnya, tingkat ekonomi, frekuensi kunjungan.

**Sitasi Artikel ini:** Ersafira, K.D.A., Ambarawati, I.G.A.D., Wirawan, I.M.A. 2021. Hubungan Antara Faktor Determinan Pencabutan Gigi terhadap Permintaan Tindakan Pencabutan Gigi Permanen di RSUP Sanglah. *Bali Dental Journal* 5(2): 76-81. DOI: 10.37466/bdj.v5i2.146

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana;

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Penyakit Mulut, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana;

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana;

\*Korespondensi:  
Kadek Dena Ayu Ersafira;  
Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana;  
denaersa@gmail.com

Diterima : 13 Juli 2021  
Disetujui : 26 September 2021  
Diterbitkan : 23 Oktober 2021



## PENDAHULUAN

Kesehatan rongga mulut merupakan salah satu hal terpenting yang harus kita perhatikan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 angka penduduk Indonesia yang menyatakan memiliki permasalahan gigi dan mulut adalah sebesar 25,9% dan di Bali sendiri angka permasalahan gigi dan mulut adalah sebesar 24%. Berdasarkan data tersebut, persentase penduduk yang mendapatkan penanganan terhadap permasalahan yang dialami adalah sebesar 38,8%. Effective Medical Demand (EMD) yang menggambarkan kemampuan atau keterjangkauan untuk mendapat pelayanan medis gigi adalah sebesar 9,31%.<sup>1</sup>

Perawatan untuk berbagai permasalahan yang ada di rongga mulut sangatlah bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan juga kondisi dari masing-masing pasien. Dimulai dari perawatan saluran akar, pemasangan pasak, restorasi, pencabutan, dan penatalaksanaan lainnya. Seringkali apabila pasien telah merasakan sakit yang cukup lama, maka hanya berfokus pada satu jenis prosedur saja, yaitu pencabutan, tanpa mempertimbangkan perawatan lainnya yang membutuhkan waktu kunjungan secara berkala. Berdasarkan RISKESDAS Provinsi Bali tahun 2013, 27,2% penduduk melakukan pencabutan gigi ketika mengalami permasalahan pada gigi dan mulutnya. Pencabutan merupakan pemilihan penatalaksanaan masalah gigi dan mulut tertinggi kedua setelah pengobatan.<sup>2</sup>

Perilaku akan kesehatan gigi dan mulut sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan status ekonomi masyarakat, dari penelitian status ekonomi menengah ke bawah kebanyakan mengalami kerusakan gigi dan perlunya pencabutan gigi. Masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas lebih bisa merawat keadaan gigi dan mulut serta menjaga OH dengan baik dibandingkan dengan status ekonomi menengah ke bawah. Tindakan perawatan yang dipilih pun juga sesuai dengan status ekonomi masing-masing orang. Pemilihan penatalaksanaan juga dapat ditentukan dari tingkat pengetahuan maupun pengalaman pasien dalam melakukan perawatan gigi.

Menurut data laporan pada Bulan April sampai Juni 2018 di poliklinik gigi RSUP Sanglah, jumlah tindakan pencabutan pada Bulan April mencapai 147 tindakan, 134 tindakan pada Bulan Mei, dan pada Bulan Juni sebanyak 139.

Angka ini tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan jumlah total kunjungan pasien. Jumlah tindakan pencabutan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, penelitian ini mengambil tempat di poliklinik gigi RSUP Sanglah untuk mengetahui hubungan antara faktor determinan pencabutan gigi terhadap permintaan tindakan pencabutan gigi permanen yang ada di masyarakat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara faktor determinan pencabutan gigi terhadap permintaan pencabutan gigi permanen di RSUP Sanglah. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *time-sequential sampling*. Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan pengisian kuisioner oleh sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi serta telah mengisi *informed consent* penelitian. Penelitian dilaksanakan dengan rentang waktu 1 bulan, yaitu 21 Desember 2018 sampai dengan 21 Januari 2019 bertempat di RSUP Sanglah, Denpasar.

Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS Windows dengan menggunakan 3 analisis yakni analisis univariat, analisis bivariat serta uji *Chi-square*. Hasil analisis kemudian dituangkan dalam bentuk tabel.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin yang terdiri atas 53 sampel, sebanyak 28 orang (52,8%) berjenis kelamin laki-laki, 25 orang (47,2%) berjenis kelamin perempuan. Tabel 1 juga menunjukkan karakteristik sampel berdasarkan usia yang terdiri atas 13 orang (24,5%) berusia kurang dari atau sama dengan 29 tahun, 8 orang (15,1%) berusia 30-34 tahun, 7 orang (15,2%) berusia 35-39 tahun, 8 orang (15,1) berusia 40-44 tahun, 8 orang (15,1%) berusia 45-49 tahun, 6 orang (11,3%) berusia 50-54 tahun, dan 3 orang (5,7%) berusia lebih dari atau sama dengan 55 tahun.

Tabel 2 menunjukkan frekuensi sampel berdasarkan faktor tingkat pengetahuan yang terdiri atas 24 orang (45,3%) dengan tingkat pengetahuan tinggi dan 29 orang (54,7%) dengan tingkat pengetahuan rendah.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Usia Sampel.

Kategori	Range	Frekuensi	Proporsi (%)	Mean (SD)
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	52,8	-
	Perempuan	25	47,2	
Usia	≤29	13	24,5	39,66 ± 9,89
	30-34	8	15,1	
	35-39	7	13,2	
	40-44	8	15,1	
	45-49	8	15,1	
	50-54	6	11,3	
	≥55	3	5,7	

**Tabel 2.** Kategori Faktor Tingkat Pengetahuan.

No	Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Tinggi	24	45,3
2	Rendah	29	54,7
<b>Total</b>		53	100

**Tabel 3.** Kategori Faktor Pengaruh Pengalaman Sebelumnya.

No	Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Iya	22	41,5
2	Tidak	31	58,5
<b>Total</b>		53	100

**Tabel 4.** Kategori Faktor Tingkat Ekonomi.

No	Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Tinggi	18	34
2	Rendah	35	66
<b>Total</b>		53	100

**Tabel 5.** Kategori Faktor Pengaruh Frekuensi Waktu Kunjungan.

No	Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Iya	27	51,9
2	Tidak	25	48,1
<b>Total</b>		53	100

**Tabel 6.** Kategori Sumber Pembiayaan.

No	Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Umum	18	34
2	BPJS	35	66
<b>Total</b>		53	100

**Tabel 7.** Kategori Permintaan Pencabutan Gigi.

No	Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Tinggi	31	58,5
2	Rendah	22	41,5
<b>Total</b>		53	100

**Tabel 8.** Tabulasi Silang Faktor Tingkat Pengetahuan dan Permintaan Pencabutan Gigi.

Faktor Tingkat Pengetahuan	Permintaan Pencabutan Gigi		Total n (%)
	Tinggi n (%)	Rendah n (%)	
Tinggi	8 (33,3)	16 (66,7)	24 (100)
Rendah	23 (79,3)	6 (20,7)	29 (100)
<b>Total</b>			53 (100)

**Tabel 9.** Tabulasi Silang Faktor Pengaruh Pengalaman Sebelumnya dan Permintaan Pencabutan Gigi.

Faktor Pengaruh Pengalaman Sebelumnya	Permintaan Pencabutan Gigi		Total n (%)
	Tinggi n (%)	Rendah n (%)	
Iya	12 (54,5)	10 (45,5)	22 (100)
Tidak	19 (61,3)	12 (38,7)	31 (100)
<b>Total</b>			53 (100)

**Tabel 10.** Tabulasi Silang Faktor Tingkat Ekonomi dan Permintaan Pencabutan Gigi.

Faktor Tingkat Ekonomi	Permintaan Pencabutan Gigi		Total n (%)
	Tinggi n (%)	Rendah n (%)	
Tinggi	3 (16,7)	15 (83,3)	18 (100)
Rendah	28 (80)	7 (20)	35 (100)
<b>Total</b>			53 (100)

**Tabel 11.** Tabulasi Silang Faktor Pengaruh Frekuensi Waktu Kunjungan dan Permintaan Pencabutan Gigi.

Faktor Pengaruh Frekuensi Waktu Kunjungan	Permintaan Pencabutan Gigi		Total n (%)
	Tinggi n (%)	Rendah n (%)	
Iya	10 (37)	17 (63)	27 (100)
Tidak	22 (84,6)	4 (15,4)	26 (100)
<b>Total</b>			53 (100)

**Tabel 12.** Tabulasi Silang Sumber Pembiayaan dan Permintaan Pencabutan Gigi.

Sumber Pembiayaan	Permintaan Pencabutan Gigi		Total n (%)
	Tinggi n (%)	Rendah n (%)	
Umum	5 (27,7)	13 (72,3)	18 (100)
BPJS	26 (74,3)	9 (25,7)	35 (100)
<b>Total</b>			53 (100)

**Tabel 13.** Uji Chi-Square.

Variabel	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Hasil Uji Hipotesis
Faktor Tingkat Pengetahuan	11,434	1	0,001	Diterima
Faktor Pengaruh Pengalaman Sebelumnya	0,241	1	0,623	Tidak Diterima
Faktor Tingkat Ekonomi	19,638	1	0,000	Diterima
Faktor Frekuensi Waktu Kunjungan	11,892	1	0,001	Diterima
Sumber Pembiayaan	10,590	1	0,001	Diterima

Tabel 3 menunjukkan frekuensi sampel berdasarkan faktor pengaruh pengalaman sebelumnya yang terdiri atas 22 orang (41,5%) yang terpengaruh pengalaman sebelumnya dan 31 orang (58,5%) dengan yang tidak terpengaruh pengalaman sebelumnya.

Tabel 4 menunjukkan frekuensi sampel berdasarkan faktor tingkat ekonomi yang terdiri atas 18 orang (34%) dengan tingkat ekonomi tinggi dan 35 orang (66%) dengan tingkat ekonomi rendah.

Tabel 5 menunjukkan frekuensi sampel berdasarkan faktor pengaruh frekuensi waktu kunjungan yang terdiri atas 27 orang (51,9%) yang terpengaruh frekuensi waktu kunjungan dan 25 orang (48,1%) dengan yang tidak terpengaruh frekuensi waktu kunjungan.

Tabel 6 menunjukkan frekuensi sampel berdasarkan sumber pembiayaan yang terdiri atas 18 orang (34%) dengan sumber pembiayaan umum dan 35 orang (66%) dengan sumber pembiayaan BPJS.

Tabel 7 menunjukkan frekuensi sampel berdasarkan permintaan pencabutan gigi yang terdiri atas 31 orang (58,5%) dengan permintaan pencabutan gigi tinggi dan 22 orang (41,5%) dengan permintaan pencabutan gigi rendah.

Berdasarkan tabel 8 terdapat 24 orang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi terbagi menjadi 2, yaitu: 8 orang (33,3%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi tinggi dan 16 orang (66,7%) dengan tingkat permintaan pencabutan rendah. Sebanyak 29 orang yang memiliki tingkat pengetahuan rendah juga terbagi menjadi 2, yaitu: 23 orang (79,3%) dengan tingkat permintaan pencabutan tinggi dan 6 orang (20,7%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi rendah.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa 22 orang yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya terbagi menjadi 2, yaitu: 12 orang (54,5%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi tinggi dan 10 orang (45,5%) dengan tingkat permintaan pencabutan rendah. Sebanyak 31 orang yang tidak dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya juga terbagi menjadi 2, yaitu: 19 orang (61,3%) dengan tingkat permintaan pencabutan tinggi dan 12 orang (38,7%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi rendah.

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa 18 orang yang memiliki tingkat ekonomi tinggi terbagi menjadi 2, yaitu: 3 orang (16,7%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi tinggi dan 15 orang (83,3%) dengan tingkat permintaan



pencabutan rendah. Sebanyak 35 orang yang memiliki tingkat ekonomi rendah juga terbagi menjadi 2, yaitu: 28 orang (80%) dengan tingkat permintaan pencabutan tinggi dan 7 orang (20%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi rendah.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa 27 orang yang dipengaruhi oleh frekuensi waktu kunjungan terbagi menjadi 2, yaitu: 10 orang (37%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi tinggi dan 17 orang (63%) dengan tingkat permintaan pencabutan rendah. Sebanyak 26 orang yang tidak dipengaruhi oleh frekuensi waktu kunjungan juga terbagi menjadi 2, yaitu: 22 orang (84,6%) dengan tingkat permintaan pencabutan tinggi dan 4 orang (15,4%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi rendah.

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa 18 orang dengan sumber pembiayaan umum terbagi menjadi 2, yaitu: 5 orang (27,7%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi tinggi dan 13 orang (72,3%) dengan tingkat permintaan pencabutan rendah. Sebanyak 35 orang dengan sumber pembiayaan BPJS juga terbagi menjadi 2, yaitu: 26 orang (74,3%) dengan tingkat permintaan pencabutan tinggi dan 9 orang (25,7%) dengan tingkat permintaan pencabutan gigi rendah.

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa variabel faktor tingkat pengetahuan, faktor frekuensi waktu kunjungan, dan sumber pembiayaan, masing-masing memiliki nilai 0,001 ( $p$ -value  $< 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pengetahuan, frekuensi waktu kunjungan, dan sumber pembiayaan terhadap permintaan pencabutan gigi permanen. Faktor tingkat ekonomi juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan permintaan pencabutan gigi permanen dengan hasil 0,000 ( $p$ -value  $< 0,05$ ). Hal yang berbeda terjadi pada faktor pengaruh pengalaman sebelumnya, di mana menunjukkan hasil 0,623 ( $p$ -value  $> 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan permintaan pencabutan gigi permanen.

## PEMBAHASAN

Hasil uji Chi-square pada penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel faktor tingkat pengetahuan, faktor tingkat ekonomi, faktor frekuensi waktu kunjungan, dan sumber pembiayaan terhadap permintaan pencabutan gigi. Hasil yang berbeda pada variabel faktor pengaruh pengalaman sebelumnya, yang menunjukkan hasil bahwa tidak adanya hubungan atau keterkaitan dengan permintaan pencabutan di RSUP Sanglah.

Kurangnya pengetahuan dan minat mencari informasi atau bertanya kepada tenaga medis tentang pencabutan gigi menyebabkan masyarakat umum khususnya di beberapa daerah berpendapat bahwa jika gigi mereka sakit, hal yang mudah dan terbaik ialah mencabut gigi agar terhindar dari rasa sakit.<sup>3</sup> Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: kurangnya pengetahuan pasien mengenai tindakan yang dapat dilakukan, kurangnya minat pasien

dalam berkonsultasi dengan dokter gigi terkait hal yang perlu dilakukan, dan pemikiran bahwa pencabutan gigi adalah hal yang praktis untuk dilakukan.<sup>4</sup>

Persepsi masyarakat ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari institusi kesehatan khususnya perawat dan dokter gigi untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat setempat. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang berfokus pada proses mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu. Interaksi individu dengan lingkungannya, baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan memungkinkan seseorang lebih banyak menerima informasi. Pendidikan yang tinggi apabila tidak didukung dengan informasi melalui media massa akan memengaruhi seseorang untuk mencari informasi lebih luas melalui media massa maupun pendidikan non formal sehingga pengetahuannya akan lebih jauh daripada seseorang yang pendidikannya tinggi.<sup>3</sup>

Pengalaman dari masing-masing orang berbeda-beda, kelompok umur yang memiliki kecenderungan adanya pengaruh dari pengalaman sebelumnya adalah anak-anak. Anak-anak cenderung akan memiliki trauma tersendiri pada suatu treatment tertentu sehingga lebih memilih perawatan yang mereka anggap lebih aman.<sup>5</sup> Kebutuhan pencabutan gigi dipengaruhi oleh tingkat ekonomi seseorang yang juga memiliki keterkaitan dengan status sosial dan jenis pekerjaan. Perilaku akan kesehatan gigi dan mulut sangat berhubungan dengan status ekonomi masyarakat. Data yang ditemukan dari penelitian adalah status ekonomi rendah kebanyakan mengalami kerusakan gigi dan perlunya pencabutan gigi. Status ekonomi juga mempengaruhi kondisi kesehatan mulut seseorang, sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam menciptakan permintaan perawatan gigi, serta merupakan sarana kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.<sup>6</sup>

Tingkat ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan. Orang dengan tingkat ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya, sebaliknya orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan. Orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, hal ini berdampak pada perhatian terhadap kesehatan diri dan keluarga.<sup>7</sup> Frekuensi waktu kunjungan pada setiap perawatan akan berbeda-beda bergantung dari jenis perawatan maupun prognosis dari setiap tahapan perawatan dan hal ini juga akan meningkatkan tingkat kecemasan pasien akan keberhasilan perawatan yang dilakukan oleh tenaga medis.

## SIMPULAN

1. Jumlah permintaan pencabutan gigi permanen di RSUP Sanglah dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan pencabutan gigi



2. Adanya hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pengetahuan dengan permintaan pencabutan gigi permanen di RSUP Sanglah.
3. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara faktor pengalaman sebelumnya dengan permintaan pencabutan gigi permanen di RSUP Sanglah.
4. Adanya hubungan yang signifikan antara faktor tingkat ekonomi dengan permintaan pencabutan gigi permanen di RSUP Sanglah.
5. Adanya hubungan yang signifikan antara faktor frekuensi waktu kunjungan dengan permintaan pencabutan gigi permanen di RSUP Sanglah.
6. Adanya hubungan yang signifikan antara sumber pembiayaan dengan permintaan pencabutan gigi permanen di RSUP Sanglah.

### SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dianjurkan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan kegiatan lanjutan berupa edukasi untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat terkait pentingnya kesehatan gigi dan mulut.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh atau efek pengalaman sebelumnya terhadap kecemasan pasien dalam melakukan perawatan gigi dan mulut oleh dokter gigi.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait tingginya permintaan pencabutan gigi di masyarakat.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan mengenai publikasi pada penelitian ini.

### PENDANAAN

Penelitian tidak mendapat bantuan terkait pendanaan dari pemerintah maupun dari sektor swasta lain.

### ETIKA DALAM PENELITIAN

Penelitian telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah Denpasar dengan Nomor 2208/UN14.2.2.VII.14/LP/2018.

### KONTRIBUSI PENULIS

Kadek Dena Ayu Ersafira pada penelitian ini berkontribusi dalam merancang penelitian, melaksanakan penelitian, melakukan analisis data dan menulis naskah. IGA Dyah Ambarawati berkontribusi membantu merancang penelitian, mengarahkan analisis data, dan memimpin pada penulisan naskah. I Made Ady Wirawan berkontribusi membantu merancang penelitian, mengarahkan analisis data, serta revisi kritis naskah. Semua penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013.
2. Anonim. Riset Kesehatan Dasar Dalam Angka RISKESDAS 2013 Provinsi Bali, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013.
3. Lethulur, V.A, Pangemanan, D., Supit, A. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Pencabutan Gigi pada Masyarakat Kelurahan Kombos Barat berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan. *Jurnal e-Gigi Universitas Sam Ratulangi*, Vol.3, No.1. 2015.
4. Warouw, Bayu R.E. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Pencabutan Gigi di Desa Molompar Utara Kabupaten Minahasa Tenggara, *Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 2, No. 1. 2014.
5. Bayrak, Sule; Emine Sen Tunc. Treatment of Anterior Dental Crossbite Using Bonded Resin-Composite Slopes: Case Reports. *European Journal of Dentistry*. 2: 303–306. 2008.
6. Haryani, W., Purwati, D.E., Satrianingsih, S. Hubungan antara tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kepatuhan perawatan gigi tiruan lepasan. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*; Vol. 3, No. 3. 2017.
7. Budiharto. Pengantar ilmu perilaku kesehatan dan pendidikan kesehatan gigi, Jakarta: EGC. 2008.

